

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap siswa memiliki tugas dan tuntutan dari lingkungan untuk dapat berhasil pada pendidikannya. Menurut UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu usaha dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Usaha ini dapat terlihat melalui fasilitas yang ada, seperti siswa mendapatkan pengajaran dari guru mengenai ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari (matematika, bahasa Indonesia, PKN, dan lain-lain). Selain itu sekolah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya (basket, futsal, paduan suara, karate, dan lain-lain). Sekolah juga sering mengadakan dan mengikuti lomba-lomba baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang bertujuan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh siswanya.

Pendidikan terbagi dalam beberapa jalur pendidikan, yaitu yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Dalam UU No.20/2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan

berjenjang. Sedangkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi (PT) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pada jenjang pendidikan SMP, siswa sedang berada pada tahap remaja. Masa remaja berlangsung pada saat seseorang berusia 10 atau 13 tahun hingga akhir usia belasan tahun. Menurut Santrock (2014), remaja dapat didefinisikan sebagai periode transisi kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa transisi inilah individu akan mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Selain terjadi perubahan dalam individu, terjadi juga perubahan dalam keluarga dan sekolah yang terjadi secara bersamaan (Eccles & Roeser, 2013 dalam Santrock (2014)). Hal ini membuat kebanyakan siswa menjadi sulit dan *stressful* saat memasuki masa transisi ke sekolah menengah (Anderman, 2012 dalam Santrock (2014)). Perubahan yang terjadi di sekolah dapat berupa lebih banyak guru, lingkungan pertemanan yang semakin luas dan beragam, serta meningkatnya fokus dalam pencapaian prestasi dan performa siswa di sekolah.

Pencapaian prestasi yang diraih oleh siswa dapat memengaruhi reaksi emosi yang siswa miliki dengan sekolahnya. Jika siswa memiliki pencapaian prestasi yang baik, maka siswa akan menunjukkan reaksi emosi positif baik kepada teman-teman, guru maupun kegiatan di sekolahnya (Fredericks, 2004). Akan tetapi, pada kenyataannya siswa dapat menunjukkan perilaku bermasalah yang tidak sesuai dengan tuntutan sekolah. Perilaku bermasalah yang tidak sesuai dengan tuntutan sekolah dapat dipicu oleh penolakan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya di sekolah (Janowitz, 1978; Modell & Elder, 2002 dalam Fredericks, Blumenfeld & Paris, (2004)). Terlibat atau tidaknya siswa dengan kegiatan di sekolah dapat dijabarkan melalui konsep *school engagement*.

Menurut Fredricks (2004) *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa dilingkungan sekolah dan kelas. Konsep mengenai *school engagement* muncul sebagai cara untuk memperbaiki rendahnya tingkat prestasi akademik, tingkat kebosanan siswa dan ketidakpuasan, dan tingginya angka putus sekolah di daerah perkotaan (*National Council & Research Institute of Medicine*, 2004 dalam Fredricks et al, 2004). *School engagement* mendukung prestasi siswa dalam sekolah, dan melindungi individu dari putus sekolah (*dropout*). Menurut Fredricks (2004) siswa yang tidak memiliki rasa ketertarikan dengan sekolah dan melakukan perilaku yang tidak diharapkan disebut sebagai siswa yang *disengage* sehingga membuat siswa menjadi semakin jauh dari kesuksesan di sekolah. *School engagement* dapat terlihat melalui 3 dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* membahas mengenai partisipasi siswa dalam mengikuti suatu kegiatan dan aturan-aturan yang ada di sekolah. *Emotional engagement* meliputi reaksi positif dan negatif terhadap guru dan teman sebaya yang akan mempengaruhi motivasi untuk belajar (Fredricks, dkk, 2004:62). Sedangkan *cognitive engagement* meliputi kesediaan siswa untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit,

School engagement dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *school level factors*, *classroom context*, dan *individual needs*. Selain faktor tersebut dikemukakan bahwa dukungan yang siswa terima dari lingkungan sosialnya ikut membentuk *school engagement* (Devina, Clarisa, dkk. 2017). Dukungan sosial memiliki empat bentuk, yaitu dukungan emosi (contohnya mendapatkan perhatian, mendapatkan empati), dukungan instrumental atau bentuk dukungan langsung seperti pinjaman uang atau barang tertentu, dukungan informasional yang terlihat dari pemberian nasihat atau saran, serta dukungan pendampingan atau ditemani

sehingga penerima dukungan tidak merasa sendiri (Cutrona & Gardner, 2004; Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). Lingkungan pertama awal tempat anak belajar adalah keluarga, dengan kata lain orang yang pertama berperan mendidik anak adalah orang tua. Peneliti menyatakan bahwa pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak melampaui usia dini hingga remaja (Dornbusch, Ritter, Leiderman, Roberts, & Fraleigh, 1987; Feldman & Rosenthal, 1991 dalam Chen, Jennifer. (2005)). Kurangnya dukungan orang tua telah dikaitkan dengan remaja yang terlibat dalam perilaku bermasalah (mis., Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991 dalam Chen, Jennifer. (2005)).

Terdapat juga penelitian dengan melibatkan 276 siswa kelas X dan XI dari SMA NEG 1 dan SMA Ahmad Yani Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari orangtua, guru dan teman dengan keterlibatan siswa di sekolah (Nur Saqinah G dan Baharuddin dalam *journal of Islamic Education Management*). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa maka semakin tinggi pula keterlibatan yang ditampilkan siswa di sekolah. Schneider & Lee; Siu; Yao juga mengatakan bahwa anak yang mengalami tingkat dukungan orang tua yang lebih tinggi berperilaku lebih baik dan lebih termotivasi untuk belajar, mencurahkan lebih banyak waktu untuk tugas sekolah, dan menunjukkan performa di sekolah yang lebih baik daripada anak-anak yang menerima tingkat dukungan orang tua yang lebih rendah (Chen, Jennifer. 2005). Berbeda dengan SMP “X” yang berada di Bandung. SMP “X” memiliki akreditasi “A”. SMP “X” memiliki visi berupa menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur, mampu berpikir cerdas dan kreatif serta mempunyai wawasan kebangsaan Indonesia. Sementara salah satu misi SMP “X” adalah terciptanya budaya di lingkungan sekolah yang saling asih, asah, dan asuh. Kegiatan dalam SMP ini terdiri dari kegiatan belajar mengajar, OSIS, dan ekstrakurikuler. Siswa SMP “X” memiliki beberapa prestasi dalam bidang ekstrakurikuler diantaranya *marcing band*, paskibra dan futsal.

Dalam hal ini, siswa SMP “X” sering meraih juara ditingkat kota maupun tingkat nasional. Akan tetapi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak jarang siswa melakukan kasus-kasus pelanggaran di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari buku pelanggaran 2 bulan terakhir. Dalam buku pelanggaran tercatat sebanyak 107 kali keterlambatan siswa. 38 kali tidak menggunakan seragam lengkap dan 2 kali rambut tidak rapih. Selain itu terdapat pula data dari buku kasus yaitu sebanyak 2 kali kasus berkata kasar pada guru, 4 kali kasus menghina teman, 1 kali kasus menyindir pekerjaan BK, 8 kali kasus membolos, 2 kali kasus mengecet rambut, 1 kali kasus menjambak rambut siswa perempuan, 3 kali kasus memegang bagian tubuh siswa perempuan, 2 kali kasus tidak mengerjakan tugas, 6 kali kasus berkelahi, 2 kali kasus siswa bergabung dengan komunitas liar yang masing-masing melibatkan 11 siswa dan 18 siswa, dan 1 kali kasus siswa sering pulang malam karena tidak betah di rumah.

Selain pelanggaran tersebut data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK di SMP “X” Bandung. Menurut guru BK siswa juga cukup sering mengejek temanya dengan nama orang tua atau memberikan julukan, terutama pada siswa kelas 7. Tindakan tersebut dapat berlanjut pada tindakan fisik seperti memukul dan mendorong. Hal ini terjadi karena sang korban sudah merasa kesal kemudian memukul pelaku. Dalam kasus ini tindakan yang sekolah lakukan adalah memanggil siswa baik itu pelaku atau pun korbannya untuk diberikan pengarahan. Selain itu sekolah juga melakukan panggilan orang tua. Saat melakukan panggilan orang tua, terkadang sekolah mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang tua memberikan respon yang baik, misalnya orangtua tidak menanggapi surat panggilan tersebut. Selain itu, saat guru BK dan guru wali kelas mengunjungi rumah siswa terkadang mereka tidak di perbolehkan masuk kerumah atau hanya memberikan respon yang pasif. Guru BK juga mengatakan bahwa di SMP “X” tidak terdapat komite orang tua. Pertemuan yang diadakan sekolah dengan orang tua hanya diadakan diawal tahun pelajaran, guna membahas mengenai kurikulum sekolah dan permasalahan siswa yang terjadi ditahun sebelumnya. Akan

tetapi, beberapa wali kelas berinisiatif membuat grup *whatsapp* dengan orangtua siswa. Grup tersebut berfungsi untuk mengkomunikasikan kegiatan siswa di sekolah, hari libur, dan rapat guru. Namun, tidak semua orang tua menunjukkan respon aktif dalam menanggapi pemberitahuan yang diberikan oleh guru. Menurut guru BK alasan utama siswa sering melakukan pelanggaran dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Menurutnya beberapa orang tua bahkan tidak menanyakan jam pulang sekolah anak dan tidak memberikan nasehat kepada anaknya saat orang tua datang kesekolah.

Berdasarkan survei awal dengan menggunakan kuisioner kepada 15 siswa, di peroleh data sebanyak 15 siswa (100%) mengatakan cukup sering melakukan pelanggaran sekolah. Pelanggaran sekolah tersebut berupa terlambat datang kesekolah, tidak menggunakan seragam lengkap, menggunakan sepatu bebas, tidak menggunakan ciput, makan dan tidur saat jam pelajaran, dan tidak mengerjakan tugas. Dari 15 siswa tersebut ditemukan sebanyak 13 siswa (87%) mengatakan alasan siswa melakukan pelanggaran adalah karena sering tidur larut malam, sehingga membuat siswa bangun kesiangan, merasa mengantuk di sekolah dan tidak sempat sarapan. Selain itu seringkali siswa lupa dan malas untuk mengerjakan tugas. Sementara 2 siswa (13%) mengatakan bahwa alasan siswa melakukan pelanggaran adalah karena siswa sudah terbiasa untuk melakukan pelanggaran. Siswa mengatakan bahwa teman-temannya pun melakukan hal yang sama. Dalam relasi dengan teman-teman ditemukan sebanyak 10 siswa (67%) mengatakan bahwa cukup sering bertengkar dengan temannya. Hal ini dikarenakan terjadi perbedaan pendapat, kalah dalam pertandingan, teman yang suka mengatur dan teman yang suka menjahili. Sementara 5 siswa (33%) mengatakan bahwa siswa jarang bertengkar dengan teman-temannya. Selain itu, bila terjadi pertengkaran siswa tidak akan memperpanjang masalahnya. Siswa juga beranggapan bahwa bertengkar dengan teman merupakan hal yang tidak berguna. Dalam relasi dengan guru ditemukan sebanyak 9 siswa (60%) mengatakan tidak pernah berbincang dengan guru di luar pelajaran. Hal ini di

karenakan siswa merasa tidak ada yang perlu di bicarakan dan merasa kurang dekat dengan gurunya. Bahkan sebanyak 2 siswa (13%) merasa bahwa gurunya selalu tidak memberikan dukungan, sehingga membuat dirinya menjadi tidak dekat dengan guru dan semakin malas untuk mengerjakan tugas. Terkadang siswa juga merasa bosan sehingga ia memilih untuk jalan-jalan di kelas saat gurunya sedang menjelaskan. Namun sebanyak 4 siswa (27%) mengatakan cukup sering berbincang dengan guru. Biasanya mereka akan membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler, tugas yang diberikan, bahan pelajaran, dan pengumuman sekolah.

Dalam mengerjakan tugas ditemukan sebanyak 14 siswa (93%) mengatakan saat guru memberikan tugas di rumah, siswa sering lupa mengerjakan. Saat siswa mendapatkan kesulitan untuk memahami pelajaran atau mengerjakan tugas siswa menjadi malas untuk mengerjakannya, hal ini membuat siswa memilih untuk mencontek. Terkadang siswa juga merasa lelah untuk menulis, dan memilih untuk tidak mengerjakan tugas. Namun sebanyak 1 siswa (7%) mengatakan tidak pernah lupa untuk mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil survey di atas terlihat bahwa siswa memiliki kecenderungan *school engagement* yang kurang. Akan tetapi siswa menghayati bahwa dirinya cukup mendapatkan dukungan dari orang tua yang dapat di lihat dari hasil survey berikut. Berdasarkan survey awal kepada 15 siswa, di peroleh data sebanyak 12 anak (80%) mengatakan cukup sering orang tua menanyakan bagaimana kegiatan belajar di sekolah. Saat siswa menceritakan mengenai apa saja yang sudah siswa lakukan di sekolah siswa merasa didengarkan dan di pahami. Saat siswa mendapatkan panggilan dari sekolah, orang tua akan marah atau menegur dan datang ke sekolah. Selain itu orang tua juga menanyakan jam pulang siswa saat siswa harus pulang sore karena ada kegiatan ekstrakurikuler. Namun sebanyak 3 siswa (20%) mengatakan bahwa orang tua jarang menanyakan bagaimana kegiatannya di sekolah. Saat siswa mendapatkan panggilan orang tua, orang tua tidak selalu datang, hal ini dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja. Selain itu siswa

juga merasa menjadi kurang dekat dengan orang tuanya karena terlalu sibuk bekerja. Selain itu ditemukan sebanyak 15 anak (100%) mengatakan bahwa orang tuanya selalu memberikan uang jajan dan membayar uang sekolah. Orang tua juga memberikan perlengkapan dasar yang di perlukan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti buku, alat tulis, topi dan lain-lain.

Saat siswa sedang mengalami kesulitan sebanyak 12 siswa (80%) merasa mendapatkan saran atau nasehat. Saat siswa melakukan kesalahan pun orang tua langsung memberikan nasehat. Namun sebanyak 3 siswa (20%) merasa tidak pernah mendapat saran atau nasehat saat ia mengalami kesulitan disekolah. Hal ini di karenakan orang tua yang sibuk bekerja sehingga sering kali orang tua tidak mengetahui kesulitan di sekolah. Selain itu terdapat 11 siswa (73%) mengatakan cukup sering melakukan aktifitas bersama orang tua seperti jalan-jalan, makan bersama, dan *jogging* bersama atau memancing bersama ayahnya. Namun sebanyak 4 siswa (26%) mengatakan tidak pernah melakukan aktivitas bersama dengan orang tua. Hal ini di karenakan orang tua sibuk bekerja dan mengurus keperluan adik. Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa sebagian besar siswa SMP “X” Bandung sering melakukan pelanggaran sekolah. Selain itu siswa juga cukup sering bertengkar dengan temannya dan merasa tidak dekat dengan gurunya. Akan tetapi sebagian besar siswa menghayati mendapatkan dukungan dari orang tua. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi dukungan sosial dari orang tua terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar kontribusi dukungan orang tua terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dukungan sosial orang tua yang paling berkontribusi terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dalam kaitannya dengan dukungan orang tua dan *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.
- Sebagai landasan informatif bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial orang tua dan *school engagement* pada siswa SMP Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada SMP “X” Bandung mengenai kontribusi dukungan orang tua terhadap *school engagement* yang di miliki oleh siswanya. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang kegiatan atau program sekolah guna membantu orang tua dalam membangun relasi sehingga mendukung keterlibatan siswa di sekolah

- Memberikan informasi bagi orangtua, mengenai kontribusi dukungan orang tua terhadap *school engagement* siswa sehingga dapat membantu anaknya untuk terlibat dalam proses pembelajaran akademik maupun non akademik dengan baik
- Memberikan informasi kepada siswa SMP “X” Bandung mengenai kontribusi dukungan sosial orang tua terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat membantu siswa meningkatkan *school engagement*.

1.5 Kerangka Pemikiran

SMP merupakan salah satu jenjang pendidikan formal setelah individu bersekolah di Sekolah Dasar. Pada jenjang pendidikan SMP, siswa sedang berada pada tahap remaja. Masa remaja berlangsung pada saat seseorang berusia 10 atau 13 tahun hingga akhir usia belasan tahun. Siswa SMP “X” pada umumnya berusia 13-15 tahun, oleh karena itu siswa SMP masuk pada masa remaja awal. Menurut Santrock (2014), remaja dapat didefinisikan sebagai periode transisi kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa transisi inilah individu akan mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Selain terjadi perubahan dalam individu, terjadi juga perubahan dalam keluarga dan sekolah yang terjadi secara bersamaan (Eccles & Roeser, 2013 dalam Santrock, (2014)).

Kegiatan yang ada di SMP “X” tidak hanya kegiatan belajar mengajar saja, tetapi terdapat juga kegiatan ekstrakurikuler seperti futsal, paskibra, pramuka, seni tari, basket dan lain-lain. Selain itu terdapat juga kegiatan OSIS, pekan olahraga dan pentas seni. Dalam hal ini sekolah menuntut siswa untuk terlibat aktif baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Keterlibatan siswa di sekolah dapat dijelaskan melalui konsep *school engagement*. Menurut Fredricks (2004) *school engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses

pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa dilingkungan sekolah dan kelas. Siswa yang *engage* akan memiliki rasa ketertarikan dengan sekolah dan menunjukkan perilaku yang di harapkan oleh sekolah dan lingkungan. Sementara siswa yang *disengage* tidak memiliki rasa ketertarikan dengan sekolah dan melakukan perilaku yang tidak diharapkan atau perilaku bermasalah.

Terdapat 3 dimensi *school engagement* yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* umumnya dijabarkan menjadi 3 pengertian. Pertama adalah perilaku positif, seperti mengikuti aturan dan mengikuti norma kelas, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam kesulitan (Finn, 1993; Finn, Pannoza, & Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997 dalam Fredricks (2004)). Kedua adalah keterlibatan dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademis dan termasuk perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, memberikan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelas (Birch & Ladd, 1997; Finn et al., 1995; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks (2004)). Sedangkan yang ketiga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah (Finn, 1993; Finn et al., 1995 dalam Fredricks (2004)). Sehingga dapat di katakan bahwa *behavioral engagement* meliputi reaksi positif dan negatif siswa SMP “X” terhadap sekolah dan mengikuti kegiatan sekolah. Siswa SMP “X” dapat dikatakan memiliki *behavioral engagement* yang tinggi apabila siswa SMP “X” aktif mengikuti kegiatan yang ada di sekolahnya dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah misalnya seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pentas seni dan pekan olahraga. Selain itu siswa SMP “X” juga dapat menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh sekolah dan lingkungan, misalnya mentaati peraturan, menghormati guru, dan mengikuti kegiatan sekolah.

Dimensi yang ke dua adalah *emotional engagement*. *Emotional engagement* merupakan reaksi positif atau negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. *Emotional engagement* meliputi perasaan nyaman siswa saat berada di sekolah. Selain itu *emotional engagement* juga menggambarkan relasi yang terjalin antara siswa dengan teman-temannya dan juga gurunya. Apabila siswa SMP “X” memiliki reaksi positif terhadap relasi guru, teman, tugas sekolah, dan kegiatan sekolahnya maka siswa SMP “X” memiliki *emotional engagement* yang tinggi, misalnya seperti siswa memiliki teman yang banyak, dekat dengan guru-guru dan semangat dalam mengerjakan tugas. Sementara *cognitive engagement* terdiri dari perilaku dalam berpikir, kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit. Dengan kata lain siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan. Siswa SMP “X” dapat dikatakan memiliki *cognitive engagement* yang tinggi apabila siswa SMP “X” tetap berusaha dalam memahami suatu materi yang sulit atau saat mengalami kendala dalam belajar, misalnya seperti bertanya kepada guru ataupun orang tua dan mencari sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan.

School engagement yang dimiliki siswa dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *school-level factors*, *classroom context*, dan *individual needs* (Fredericks, 2004). *School level factors* meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan dan manajemen sekolah, dan staff sekolah yang mendukung prestasi siswa. Barker dan Gump (1964) menemukan bahwa kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial akan lebih besar di sekolah-sekolah yang ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan sekolah yang ukurannya lebih besar. Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Finn & Voelkl (1993) menemukan bahwa siswa yang berada di sekolah

yang lebih kecil cenderung untuk berpartisipasi lebih banyak dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sosial.

Classroom context menjelaskan mengenai bagaimana dukungan guru, *peers*, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas yang dapat memengaruhi *school engagement* siswa. Dukungan guru telah terbukti mempengaruhi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa guru lebih menyukai siswa yang kompeten secara akademik, bertanggungjawab, dan menaati peraturan sekolah dibandingkan siswa yang bermasalah dan agresif (Kedar-Voivodas, 1983 dalam Fredricks, 2004). Pilihan guru ini cenderung membuat guru menyediakan kesempatan yang berbeda pada siswa yang terlibat dan tidak terlibat secara *behavioral*. *Peers* meliputi penerimaan teman sebaya dan penolakan teman sebaya yang merupakan prediktor dari aspek *behavioral engagement* (mis., partisipasi, perilaku, keterlibatan kerja) dan *emotional engagement* (mis., minat, kepuasan di sekolah). Penerimaan *peers* pada masa kanak-kanak dan remaja berhubungan dengan kepuasan siswa di sekolah, yang berkaitan dengan aspek *emotional engagement*, dan perilaku yang dapat diterima serta usaha akademis yang merupakan aspek dari *behavioral engagement* (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994). Sebaliknya, anak-anak yang mengalami penolakan selama bersekolah di sekolah dasar memiliki risiko lebih besar dalam melakukan perilaku buruk dan partisipasi kelas yang lebih rendah, keduanya merupakan elemen dari *behavioral engagement*, dan ketertarikan yang rendah terhadap sekolah, yang merupakan elemen dari *emotional engagement* (Buhs & Ladd, 2001; DeRosier, Kupersmidt, & Patterson, 1994).

Struktur kelas mengacu pada kejelasan harapan guru terhadap perilaku akademik dan sosial serta konsekuensi gagal memenuhi harapan tersebut (Connell, 1990). Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten akan membuat siswa dapat berperilaku lebih baik (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam

Fredricks 2004). *Autonomy support* diasumsikan dapat meningkatkan *engagement* (Connell, 1990 dalam Fredricks, 2004). Ruang kelas yang mendukung kemandirian ditandai dengan adanya pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan alasan untuk melakukan tugas sekolah atau berperilaku baik bukan karena nilai imbalan dan hukuman, melainkan motivasi diri sendiri (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985 dalam Fredricks, 2004). Dalam *task characteristics*, *engagement* dapat ditingkatkan apabila tugas yang diberikan bersifat *authentic*, memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat mengenai pandangan mereka, menyediakan kesempatan untuk saling bekerja sama, memperbolehkan adanya beragam bakat yang ada, dan menyediakan kesempatan untuk bersenang-senang (Newmann, 1991; Newmann et al., 1992 dalam Fredricks et al, 2004).

Sementara *individual needs* meliputi *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence* yang dimiliki oleh siswa. Teori *individual needs* dan *engagement* yang paling umum adalah model sistem *self-Connell* (Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991). Menurut perspektif ini, individu memiliki kebutuhan psikologis mendasar untuk keterkaitan, otonomi, dan kompetensi. Tingkat di mana siswa merasa bahwa konteks kelas memenuhi kebutuhan tersebut dapat menentukan seberapa terlibat atau tidak puas mereka akan bersekolah. Selain ketiga faktor tersebut, dikemukakan bahwa lingkungan sosial siswa dapat membentuk *school engagement*. Lingkungan sosial siswa tidak selalu berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat juga berasal dari lingkungan keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama awal tempat anak belajar, dengan kata lain orang yang pertama berperan mendidik anak adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan dukungan guna mendukung keberhasilan siswa di sekolah, terutama saat siswa mengalami situasi yang sulit. Saat menghadapi situasi yang sulit dan menyebabkan stres, seorang individu membutuhkan dukungan sosial (Sarafino, 2011). Uchino (2004, dalam Sarafino, 2011) mengungkapkan dukungan sosial sebagai kenyamanan, penghargaan, maupun

bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompoknya. Dukungan sosial ini membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Dukungan sosial orang tua yang diterima siswa mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang tua (*received support*) ataupun perasaan atau persepsi siswa mengenai perasaan nyaman, perhatian, dan bantuan yang diberikan oleh orang tua (*perceived support*). Dukungan sosial orang tua yang diterima siswa dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informatif, dan persahabatan.

Dukungan emosional berkaitan mengenai ekspresi empati, perawatan dan perhatian, kepada siswa. Dalam hal ini, siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya akan menghayati bahwa dirinya saling memiliki dan dicintai ketika siswa sedang mengalami masalah (Sarafino, 2011). Misalnya dengan menanyakan kegiatan siswa di sekolah, hal ini membuat siswa merasa didengarkan dan dipahami saat siswa menghadapi kesulitan dalam belajar (*emotional engagement*). Ketika siswa sudah merasa didengarkan dan dipahami oleh orang tuanya maka siswa tidak akan ragu untuk langsung meminta saran saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar (*behavioral engagement*). Siswa yang mendapatkan saran dari orang tuanya membuat siswa lebih mudah menetapkan strategi dalam belajar. Sebaliknya, tanpa adanya perhatian dan empati dari orang tua, siswa akan merasa dirinya tidak diperhatikan atau dipedulikan oleh orang tuanya (*emotional engagement*). Perasaan inilah yang membuat siswa menjadi tidak dekat dengan orang tuanya, dan memilih untuk memendam kesulitan yang sedang dialami di sekolah (*behavioral engagement*). Pada akhirnya siswa tidak mampu untuk menetapkan strategi dalam menyelesaikan masalah di sekolah (*cognitive engagement*).

Dukungan yang kedua adalah instrumental. Dukungan instrumental berkaitan dengan dukungan langsung berupa jasa, waktu atau uang yang orang tua berikan guna mendukung kegiatan belajar mengajar siswa (Sarafino, 2011). Dalam hal ini orang tua dapat memberikan

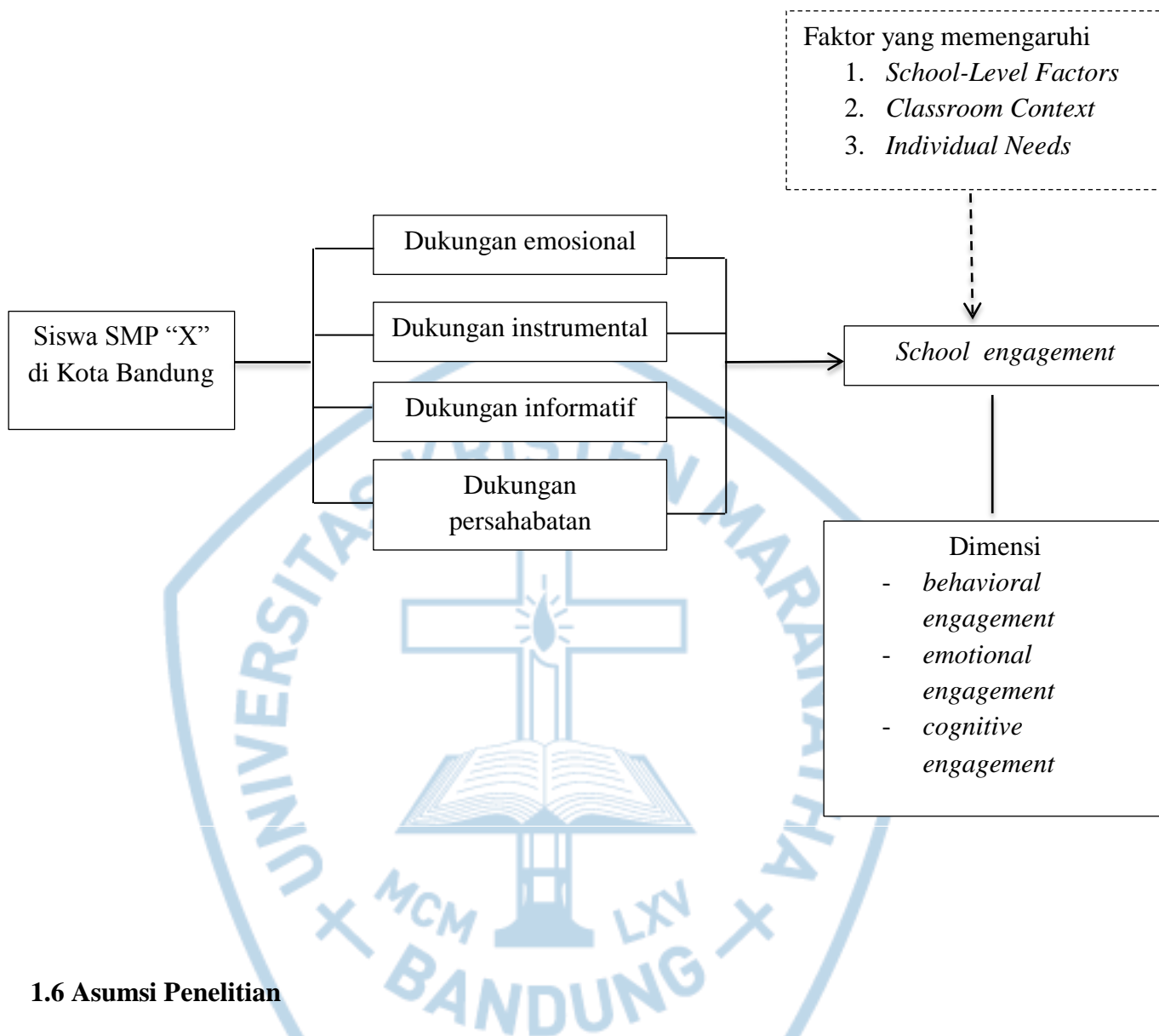
uang jajan, membayar uang sekolah, menyiapkan perlengkapan belajar seperti buku dan alat tulis. Dukungan yang siswa dapatkan membuat siswa merasa lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (*emotional engagement*). Perasaan ini membuat siswa lebih rajin untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah (*behavioral engagement*). Selain itu dengan terpenuhinya kebutuhan belajar siswa, membuat siswa berusaha untuk menyelesaikan dan memahami tugas sekolah (*cognitive engagement*). Sebaliknya, tanpa adanya dukungan secara langsung berupa jasa dan uang dari orangtua maka akan membuat siswa malas mengerjakan tugas atau merasa malu untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah (*emotional engagement*). Perasaan ini dapat membuat siswa tidak rajin mengerjakan tugas sekolah atau menjaga jarak dengan teman-temannya (*behavioral engagement*). Selain itu saat kebutuhan siswa kurang terpenuhi membuat siswa tidak terdorong untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi misalnya menyelesaikan tugas sekolah (*cognitive engagement*).

Dukungan yang ketiga adalah informatif. Dukungan informatif berkaitan dengan memberikan arahan, nasehat, sugesti atau umpan balik mengenai tingkah laku individu (Sarafino, 2011). Dalam hal ini siswa yang mendapatkan dukungan informatif akan diberikan saran, dan memberikan arahan dalam mengerjakan tugas dan menghadapi permasalahan di sekolah misalnya saat mendapatkan nilai yang jelek. Informasi yang diperoleh siswa dapat membantu siswa dalam berusaha mengerjakan tugas sekolah sampai selesai dan mengatur strategi belajar (*cognitive engagement*). Ketika siswa mendapatkan informasi yang dibutuhkan hal ini akan membuat siswa menjadi lebih giat (*behavioral engagement*) dan bersemangat (*emotional engagement*) untuk belajar dan mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang tidak menghayati orangtua memberikan dukungan informatif akan membuat siswa kebingungan dalam berusaha mengerjakan tugas atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (*cognitive engagement*). Selain itu hal ini juga dapat membuat siswa tidak mengerjakan tugas

atau bahkan membolos pelajaran (*behavioral engagement*) karena merasa malas untuk mengerjakan tugas (*emotional engagement*).

Sementara dukungan sosial orang tua yang terakhir adalah dukungan persahabatan. Dukungan persahabatan berkaitan dengan ketersediaan orang tua untuk menghabiskan waktu dengan siswa, sehingga dapat memberikan perasaan keanggotaan dalam keluarga (Sarafino, 2011). Siswa yang mendapatkan dukungan persahabatan dari orang tuanya sering menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya seperti jalan-jalan, makan bersama, atau melakukan kegiatan olahraga. Dengan melakukan kegiatan bersama dengan orangtua membuat siswa merasa lebih dekat dengan orangtuanya (*emotional engagement*). Hal ini membuat siswa menjadi tidak segan untuk menceritakan kegiatan siswa di sekolah (*behavioral engagement*), sehingga membuat siswa menyiapkan strategi kognitif dalam menghadapi kesulitan (*cognitive engagement*). Sebaliknya, siswa yang tidak menghayati orangtua memberikan dukungan persahabatan akan merasa tidak terlalu dekat dengan orangtuanya (*emotional engagement*). Selain itu siswa menjadi tidak terbuka dengan orangtuanya mengenai kegiatan siswa di sekolah (*behavioral engagement*), hal ini membuat siswa sulit menyiapkan strategi kognitif dalam menghadapi kesulitan (*cognitive engagement*). Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dapat dihayati berbeda-beda oleh siswa. Siswa yang menghayati orang tuanya memberikan keempat bentuk dukungan sosial mampu menunjukkan *school engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menghayati orang tuanya memberikan dukungan.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



1.6 Asumsi Penelitian

- *School engagement* siswa SMP “X” Bandung dapat dilihat melalui tiga komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement*.
- Dukungan sosial dari orang tua yang dihayati oleh siswa SMP “X” Bandung meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan persahabatan.
- Dukungan sosial dari orang tua berkontribusi dengan *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- Terdapat kontribusi dukungan emosional terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi dukungan instrumental terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi dukungan informatif terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.
- Terdapat kontribusi dukungan persahabatan terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

